

# ANALISIS KELOMPOK USAHA PENINGKATAN PENDAPATAN KELUARGA SEJAHTERA DI DKI JAKARTA, 2014

## Menara Simanjuntak

Management Department, School of Business Management, BINUS University  
Jln. K.H. Syahdan No. 9, Palmerah, Jakarta Barat 11480  
menara0110@yahoo.com

### ABSTRACT

*This research aims to explore and find the determinant factors as it is important for the development of group UPPKS management in Jakarta Provincial through a qualitative descriptive approach. The number of respondents was limited for 2 groups that are still active in the Regional Municipality of East Jakarta in Pulogebang Village and West Jakarta in Kemanggisan Village. Research was conducted through in-depth interview with 2 officers and 2 members of the group; focus group discussion was followed by 8 members at each location. The findings of this study indicate that the lack of funds/start-up capital has not gained sufficient leverage; the absence of other sources of funding, in fact, almost all are individual business, so that managed such as savings and credit groups. Growing effort is being supported by additional capital that sought its own members, as well as the selection of profitable business activities. Group leader and members favored form of technical training, certain items are more salable. More individual businesses selling food and beverages are for their money-faster turnaround, rest handicraft products do not sell quickly, and thus this is the advantage of learning process through UPPKS. Recommendation for Jakarta Provincial Government is to make regulation and build relationship with Financial Institution to support the UPPKS.*

**Keywords:** UPPKS group, management of UPPKS, revitalization of UPPKS program

### ABSTRAK

*Penelitian ditujukan untuk menggali dan menemukan faktor-faktor determinan bagi pengembangan pengelolaan kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) di Provinsi DKI Jakarta melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Jumlah responden terbatas hanya 2 (dua) kelompok yang masih aktif di wilayah kotamadya administrasi Jakarta Timur, kelurahan Pulogebang dan Jakarta Barat di kelurahan Kemanggisan. Wawancara mendalam dilakukan kepada 2 orang pengurus dan 2 orang anggota kelompok, diskusi kelompok terfokus yang diikuti 8 anggota pada masing-masing lokasi kelurahan tersebut. Temuan penelitian ini kecilnya dana/modal awal yang diperoleh tidak memiliki daya ungkit yang memadai, tidak adanya sumber dana lain, kenyataannya hampir semua merupakan usaha perorangan, sehingga pengurus kelompok seperti simpan-pinjam. Usaha berkembang karena didukung oleh tambahan modal usaha yang diupayakan anggota sendiri dan juga karena pemilihan kegiatan usaha yang menguntungkan. Pengurus dan anggota lebih menyukai bentuk pelatihan teknis, barang tertentu yang lebih laku. Usaha perorangan lebih banyak berdagang makanan dan minuman karena lebih cepat perputaran uangnya, selebihnya kerajinan tangan yang produksinya belum tentu laku cepat, dan inilah keuntungan proses pembelajaran melalui UPPKS. Rekomendasi kepada Pemda DKI Jakarta untuk membuat aturan dan bekerjasama dengan pihak BRI dan Bank DKI untuk mendukung Modal Kelompok UPPKS.*

**Kata kunci:** kelompok UPPKS, pengelolaan UPPKS, revitalisasi program UPPKS

## PENDAHULUAN

### Latar belakang

Terbentuknya kelompok UPPKS diawali pada 1979 dengan nama Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA), dan berubah menjadi UPPKS pada 1994 berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1992, yaitu tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera dengan menghimpun sebanyak 5 (lima) hingga 10 (sepuluh) keluarga peserta KB yang melakukan kegiatan usaha keluarga secara perorangan maupun kelompok. Tujuan awal adalah agar pendapatan keluarga yang tergabung dalam UPPKS itu meningkat sekaligus memantapkan kesertaan mereka sebagai peserta keluarga berencana yang aktif.

Tahun 1994 UPPKS ini dikembangkan secara Nasional dengan desain Kredit Usaha Keluarga Sejahtera (Kukesra) sekaligus membuka tabungan keluarga sejahtera (Takesra), melalui pengelolaan kredit oleh Bank Negara Indonesia bekerjasama dengan PT POSINDO. Dana awal secara Nasional merupakan sumbangan para pengusaha Kelompok Pengusaha Nasional di Jimbaran, Bali yang bertekad menyalurkan CSR (Company Social Responsibility) perusahaan mereka melalui sistem Takesra-Kukesra dalam rangka pengentasan kemiskinan. Ratusan ribu kelompok segera terbentuk dengan pinjaman awal tahap pertama sebanyak Rp500.000 dan Tabungan awal Rp300.000 per kelompok yang dianggap memadai menurut nilai rupiah pada waktu itu. Pinjaman tahap berikutnya mengikuti kelipatan hingga putaran ke-5, dan diharapkan dalam proses itu jumlah tabungan juga meningkat dari peserta melalui kelompok. Setelah empat tahun berjalan dan sebagian besar kelompok masuk putaran ke-3 dan ke-4, maka pada 1997 terjadilah krisis ekonomi (krisis moneter) yang membuat semua proses UPPKS menjadi stagnan, tidak mampu lagi berkembang karena nilai rupiah merosot terhadap semua mata uang asing.

Kebijakan Pengelolaan UPPKS secara Nasional adalah mencairkan tabungan kelompok untuk dikembalikan kepada anggota sesuai jumlah tabungan yang ada pada data PT POSINDO seluruhnya dilunasi pada 2004. Sejak 2004 diupayakan agar kelompok UPPKS yang masih memiliki kegiatan dan kepengurusannya masih ada untuk diaktifkan kembali dengan memberikan pinjaman modal yang bersumber dari APBN namun cakupan kelompok penerima pinjaman sangat terbatas setiap tahunnya hingga sekarang. Jumlah pinjaman berkisar 2,5 juta rupiah hingga 5 juta rupiah per kelompok yang jumlah anggotanya berkisar 5 hingga 10 ibu. Setelah sepuluh tahun pengelolaan UPPKS, maka perlu dilakukan kajian yang dalam, di samping evaluasi rutin yang dilakukan setiap tahunnya.

Kemudian berdasarkan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Penduduk dan Pembangunan Keluarga, maka dikembangkan kebijakan baru tentang pemberdayaan ekonomi keluarga di samping ketahanan keluarga. Akan tetapi, sejak 2010 kebijakan bantuan pinjaman modal kepada kelompok dari sumber APBD maupun APBN sudah tidak ada lagi dengan alasan tidak dibenarkan lagi pemberian hibah dalam bentuk bantuan modal kepada UPPKS karena skim pemberian kredit melalui Bank Pemerintah sudah dianggap memadai seperti KUR yang disalurkan melalui BRI. Berdasarkan evaluasi petugas BRI bahwa kelompok UPPKS dinilai tidak layak menerima KUR karena kegiatan usaha riil kelompok hampir tidak ada. Jumlah Kelompok UPPKS yang masih ada di DKI Jakarta berdasarkan laporan yang dihimpun BKKBN Pusat sebanyak 959 Kelompok yang masih aktif dengan anggota sebesar 93,90 persen dari Keluarga Pra-sejahtera dan Keluarga Sejahtera I (Alasan Ekonomi) yang terdiri dari 9.590 ibu anggota dan pengurus.

Para pengelola UPPKS ini masih masih beranggapan bahwa Kelompok UPPKS ini adalah model yang paling tepat namun memerlukan revitalisasi dari segi pengelolaan dan implementasi pembinaan di lapangan. Untuk membantu revitalisasi Pengelolaan UPPKS ini, maka para peneliti sepakat untuk menggali variabel-variabel pengelolaan UPPKS yang diduga sebagai penentu

keberhasilan UPPKS masa mendatang dan hubungan antarvariabel penentu itu perlu diteliti lebih lanjut.

### **Urgensi Masalah**

Model Kelompok UPPKS ini dianggap yang paling baik untuk dibentuk pada permukiman baru untuk menopang usaha keluarga miskin yang baru direlokasi. Pemberdayaan masyarakat dari segi ekonomi khususnya keluarga prasejahtera atau keluarga miskin secara terus-menerus perlu diupayakan. Jumlah keluarga miskin di DKI Jakarta menurut Perwakilan BPS Provinsi DKI Jakarta (2012) adalah sebanyak 306.748 jiwa dari 9.991.788 jiwa penduduk Jakarta menurut data BPS (2012), atau 3,07 persen atau sebanyak 61.349 keluarga Prasejahtera dan Keluarga Sejahtera I (Miskin) yang tersebar di lima wilayah kotamadya administrasi dan kabupaten administrasi Kepulauan Seribu. Salah satu upaya pengentasan kemiskinan tersebut melalui Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera yang pada awalnya dikaitkan dengan kelestarian pasangan keluarga miskin dalam menjalankan keluarga berencana, juga oleh instansi lain yang terkesan sporadis dan tidak terkoordinasi. Prospek pengembangan UPPKS ke depan cukup jelas, antara lain adanya relokasi ribuan keluarga atau sejumlah penduduk dari waduk Pluit di Jakarta Utara dan Waduk Riorio di Kelurahan Kayu Putih Jakarta Timur ke rumah susun atau tempat hunian yang baru, relokasi warga dari pinggir kali Ciliwung ke Rumah Deret dan sebagainya memerlukan pemberdayaan ekonomi keluarga.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mendapatkan faktor-faktor determinan yaitu menggali variabel-variabel penting yang perlu diperhatikan dalam proses pengelolaan dan pengembangan kelompok UPPKS pada masa mendatang, 2) terumuskannya masukan bagi penyusunan rencana strategis pengelolaan UPPKS di DKI Jakarta.

### **Manfaat Penelitian**

Hasil studi ini berupa rekomendasi perlu dipertimbangkan dapat diimplementasikan dalam pengelolaan UPPKS di Wilayah Provinsi DKI Jakarta, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin di Ibukota Jakarta. Hasil penelitian ini dapat dipublikasikan melalui seminar maupun jurnal ilmiah berskala nasional dan internasional

### **Studi Pustaka**

Sujono, dkk. (1996) telah mencoba mengungkap faktor-faktor determinan Pengelolaan Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor melalui penelitian eksploratif deskriptif dinyatakan para pengurus dan anggota UPPKA bahwa perlu Pelatihan bagi Pengurus dan Anggota, kelangsungan permodalan, pelatihan keterampilan usaha, Produksi dan Pemasaran dinilai berpengaruh pada pengembangan Kelompok UPPKA selanjutnya ke depan. Penelitian tersebut dengan pendekatan kualitatif melalui *focus group discussion* yang pesertanya 5 kelompok Pengurus dan Anggota UPPKA.

LPPM UNY (1986) bertujuan untuk mendapatkan gambaran factor yang mendukung pengembangan UPPKS yang mempunyai anggota berusaha ekonomi produktif secara kelompok/perorangan dalam meningkatkan kesejahteraannya. Populasi penelitian adalah UPPKS yang ada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Keseluruhan responden sebanyak 252 orang. Analisis data dengan statistik deskriptif eksplanatif. Hasil penelitian menunjukkan faktor yang mendukung kelangsungan usaha UPPKS meliputi: keadaan pengurus lebih dari 74 persen telah mendapatkan pelatihan, lebih dari 77 persen berpendidikan SLP atau lebih 90 persen berpengalaman dalam organisasi, kelengkapan administrasi sederhana sudah dipenuhi. Faktor fisik dan nonfisik yang potensial untuk pengembangan: jumlah anggota meningkat, memiliki modal sendiri, bahan baku

tersedia di sekitar usaha, anggota UPPKS umumnya sudah berpengalaman dalam usaha. Dalam masing-masing UPPKS dari wilayah berbeda memiliki anggota yang berusaha hampir sarna yaitu industri kecil dan dagang kecil. Dua jenis usaha ini mengalami kemajuan terbesar bila dibanding usaha lain. Usaha kelompok umumnya kurang berkembang. Dalam hal pengembalian bantuan modal semua dapat dilunasi. Dilihat dari kenaikan pendapatan berdasar keuntungan dalam bentuk uang masih kecil, rata-rata Rp 750/hari. Intervensi yang sangat diperlukan untuk pengembangan UPPKS adalah: peningkatan keterampilan produksi, memperbesar bantuan modal, bimbingan intensif untuk mendapatkan pemasaran produksi yang lebih luas.

Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera adalah murni sebagai hubungan sosial antaranggota dalam proses pembelajaran usaha kelompok maupun individu. Kelompok UPPKS dari segi pembentukannya sangat mengarah pada pembentukan organisasi dengan kepengurusan seperti Ketua, Sekretaris, dan Bendahara, kemudian antara 5 hingga 10 anggota. Kelompok ini tinggal pada lingkungan permukiman yang sama, mereka melakukan interaksi sebagai yang bertetangga, sehingga dapat dianggap sebagai objek sosial. Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan mempunyai beberapa objek (Henslin, 2002:10). Objek material sosiologi adalah kehidupan sosial, gejala-gejala, dan proses hubungan antara manusia yang memengaruhi kesatuan manusia itu sendiri. Objek formal sosiologi lebih ditekankan pada manusia sebagai makhluk sosial atau masyarakat. Dengan demikian objek formal sosiologi adalah hubungan manusia antara manusia serta proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat (Heslin, 2002).

Organisasi menurut Robbins dan Coulter (2005:16) adalah susunan yang dibentuk oleh orang-orang untuk mencapai suatu tujuan. Sebuah organisasi dapat terbentuk karena dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti penyatuan visi dan misi serta tujuan yang sama dengan perwujudan eksistensi sekelompok orang tersebut terhadap masyarakat. Pada dasarnya partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan mental atau pikiran dan emosi atau perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan. Ada tiga buah unsur penting yang menurut Davis (1962:16) memerlukan perhatian khusus dalam partisipasi. Davis (1962) juga mengemukakan jenis-jenis partisipasi, yaitu sebagai berikut: (a) pikiran (*psychological participation*), (b) tenaga (*physical partisipation*), (c) pikiran dan tenaga (*psychological participation* dan *physical partisipation*), (d) keahlian (*participation with skill*), (e) barang (*material participation*), dan (f) uang (*money participation*).

Graham (2008) mengatakan bahwa ada metode baru untuk mengidentifikasi interaksi sosial dengan menggunakan batasan kondisi yang berbeda. Metode tersebut memberikan estimasi yang konsisten dengan multi hubungan sosial berupa interaksi sosial dalam bentuk garis lurus. Ketika interaksi sosial tidak searah bentuk garis lurus dengan perkiraan dalam kondisi tetap dan meneruskan pengukuran dengan pengujian yang konsisten tidak akan ada interaksi sosial walaupun menggunakan sampel yang besar. Bayer dan Ross (2006) mengatakan bahwa kota dan sekitarnya (*suburbs*) menyediakan rumah, tempat bekerja, fasilitas lingkungan sosial, dan pendidikan kepada banyak individu dan keluarga dalam suatu kesatuan, bahkan strata sosial yang terdiri dari berbagai ras, etnik, kelompok ekonomi.

Penelitian menunjukkan bahwa dampak stratifikasi tersebut tidak ada hubungannya dengan penghasilan seseorang, kecuali melalui interaksi sosial dengan tetangga, teman sekolah, satu pekerjaan, dan sama-sama dalam institusi lainnya. Seseorang membuat pilihan untuk bekerjasama dengan orang yang berbeda suku, kelompok dan agama dan bisa cocok satu sama lain. Suatu teori baru didasarkan pada titik persimpangan konseptual antara teori pertukaran dan teori identitas (Brown, 2006). Walaupun kedua teori memiliki penekanan yang berbeda digunakan dalam topik-topik penelitian, kedua interaksi sosial tersebut mempelajari dan memahami banyak fenomena yang sama melalui kacamata yang berbeda.

Lebih lanjut jika ingin memahami lebih dalam tentang Tim Pengelolaan Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera di DKI Jakarta yang dilaksanakan oleh Tim Pengelola, maka tim, menurut Robbins dan Judge (2007:325) merupakan kelompok yang upaya-upaya individunya menghasilkan suatu kinerja yang lebih besar daripada jumlah dari masukan-masukan individual. Usaha (*business*) menurut Madura (2007:24) adalah kegiatan mengadakan barang dan jasa untuk disampaikan kepada konsumen. Usaha kelompok yang dikenal di Amerika Serikat adalah “partnership” dan “cooperation” sama seperti di Indonesia, Koperasi; sedang usaha perorangan disebut “sole proprietorship” yang belum dikenakan pajak usaha, kecuali pajak pendapatan pemilik usaha tersebut (Nickels, McHugh, & McHugh, 2011:12).

Kelompok usaha juga merupakan organisasi selalu mengharapkan sinergi para anggotanya, sehingga salah satu ciri organisasi modern adalah tidak ada lagi orang yang bekerja sendiri melainkan bekerja dalam tim. Tim yang ber-sinegis tentu melalui proses sosial dan interaksi sosial seperti diuraikan diatas. Menurut Yukl (2001:366) kata “tim” biasanya mengacu pada sebuah kelompok tugas yang kecil yang para anggotanya memiliki tujuan yang sama, peran yang saling bergantung pada keterampilan yang saling melengkapi.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jumlah sampel yang terbatas atau sedikit untuk menggali lebih dalam tentang UPPKS yang juga secara langsung mengamati objek dari dekat. Berbagai teori dalam penelitian eksplorasi dilakukan dengan pendekatan kualitatif Bogdan dan Taylor (1984). Kemudian Moleong (2002) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai pendekatan yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Oleh sebab itu ada dua pendekatan yang dilakukan, yang pertama wawancara mendalam (*indepth interview*) dan diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*).

Wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan kepada pengurus dan anggota. Pada pengurus, topik pembahasan adalah pengelolaan UPPKS seperti mekanisme pemberian pinjaman modal, pembinaan anggota, administrasi kelompok, kemudian menggali faktor-faktor lain yang diduga berpengaruh pada pengembangan kelompok. Seorang pengurus yang kelompoknya masih aktif, dan satu orang pengurus yang kelompoknya tidak aktif lagi (kemungkinan kelompok ini bisa diaktifkan kembali). Pada anggota, fasilitas permodalan, kewajiban terhadap kelompok, pengelolaan pengembangan usaha, tanggung renteng, kemudian menggali faktor-faktor lain yang diduga berpengaruh pada kemajuan usaha. Wawancara ini bagi anggota kelompok yang masih aktif kelompok dan keanggotaannya, ditambah satu anggota kelompok yang tidak aktif lagi. Kemudian diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*) dimulai dari kepengurusan, keanggotaan, mekanisme kelompok, kewajiban anggota, pembinaan, sumber dana, pelatihan, pengembangan kelompok. Diskusi kelompok terfokus ini hanya bagi Kelompok UPPKS yang masih aktif.

Penentuan sampel penelitian kualitatif sangat sederhana, yaitu hanya mengambil sedikit sampel untuk didalami atau dieksplorasi hingga memperoleh hasil penelitian secara deskriptif, kemudian dianalisis dan menghasilkan simpulan. Jumlah populasi kelompok sebanyak 959 kelompok (BKKBN, 2014) dan populasi Pengurus dan Anggota mendekati 10.000 orang tersebar di 6 wilayah Kotamadya/Kabupaten Administrasi Provinsi DKI Jakarta. Responden kelompok dan anggota kelompok dipilih secara acak, sehingga semua kelompok UPPKS di Provinsi DKI Jakarta memperoleh kesempatan terpilih menjadi sampel, dari 6 Kotamadya dan Kabupaten Administratif, terpilih Jakarta Timur dan Jakarta Barat. Kemudian masing-masing wilayah Kotamadya terpilih diacak untuk memperoleh dua kecamatan, diacak lagi menjadi satu kelurahan dan seterusnya diacak untuk menemukan hanya satu kelompok UPPKS yang masih aktif, dan otomatis kepengurusan dan anggota kelompok tersebut terpilih sebagai responden.

Instrumen dalam penelitian adalah membuat catatan yang memuat topik-topik yang akan didiskusikan dan ditanyakan dalam wawancara mendalam. Rekaman dan catatan menggunakan alat perekam elektronik selama wawancara dan catatan tertulis peneliti menyangkut hal-hal penting. Dukungan personal penelitian dibantu oleh penyuluh KB yang menjadi pendamping kelompok, baik dalam memanggil peserta maupun menyediakan tempat wawancara dan FGD, serta mengunjungi anggota kelompok yang terpilih untuk *indepth interview*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dideskripsikan dari semua hasil rekaman dan catatan secara utuh berupa hasil wawancara mendalam dengan 2 orang pengurus dan 2 orang anggota kelompok UPPKS dari wilayah dan kelurahan yang berbeda. Kecuali ada pendapat yang berulang kali muncul dan makna isinya sama, hanya dimuat satu kali saja. Hasil wawancara mendalam dan FGD selengkapnya dapat dilihat pada halaman Lampiran.

Setelah melakukan kunjungan ke lokasi dan mengadakan wawancara mendalam dengan pengurus serta diskusi kelompok terfokus pada kedua lokasi, maka berdasarkan data dan catatan/rekaman dapat dirumuskan pokok-pokok penting tentang UPPKS sebagai berikut. Pertama, UPPKS dalam praktiknya menjadi seperti kelompok simpan pinjam yang anggotanya masing-masing memiliki usaha sendiri sebagai unit bisnis perorangan. Usaha kelompok yang tadinya masih ada sudah berubah menjadi usaha perorangan. Walaupun demikian, kegiatan kelompok sifatnya situasional masih dapat ditemui, misalnya memanfaatkan peluang yang ada seperti jika ada pesanan catering untuk pesta, membuat kue dan makanan lain pada saat bulan Ramadhan, Natal, dan Tahun Baru.

Kedua, kepengurusan dan aturan kelompok sangat jelas bagi para anggotanya dan jika terjadi tunggakan yang tidak mungkin diselesaikan lagi atau tidak mungkin ditagih (pindah ke mana tidak diketahui, meninggal dunia yang ahli waris tidak dapat diminta tanggung jawab), utang anggota yang bersangkutan ditanggung bersama-sama dengan anggota lain dalam kelompok (tanggung renteng), sehingga seleksi pengurus terhadap anggota baru diperketat. Ketiga, ikatan hubungan anggota dalam kelompok sangat erat, saling memercayai dan merasa saling memiliki dan bertanggung jawab. Keempat, jumlah dana (Modal) UPPKS berkisar antara Rp2.500.000 s/d Rp5.000.000 belum ada sumber lain kecuali dari BPMPKB Provinsi DKI Jakarta, tidak ada simpanan anggota, hanya dikenakan 10% bunga selama masa peminjaman (6 bulan hingga 12 bulan) sebagai biaya kepengurusan. Besarnya pinjaman per anggota sebesar Rp500.000 dan setelah lunas digulirkan kepada anggota yang belum pernah meminjam.

Lalu kelima, produksi dilakukan sendiri oleh anggota dengan keluarga sebagai usaha rumahan. Keenam, pendapatan usaha anggota memadai memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun tabungan anggota untuk menambah modal diakui sulit karena keuntungan relatif kecil. Akses penambahan modal dari sumber lain belum ada. Ketujuh, perluasan pemasaran produk perorangan terbatas di lingkungan tempat tinggal masing-masing. Jika ada pesanan dari luar, kelompok mengerjakan bersama-sama dengan modal yang tersisa pada pengurus dan keuntungan dibagi bersama.

Berdasarkan analisis External Environment Factor (EEF) dan Internal Environment Factor (IEF) yang dituangkan dalam kertas kerja, maka UPPKS sebagai unit bisnis skala rumah tangga yang dikembangkan dalam upaya Pemerintah mengentaskan kemiskinan, membuka lapangan kerja baru khususnya di perkotaan seperti Jakarta. Kemudian strategi ini diperlukan terintegrasi dengan upaya pemerintah melakukan penataan lingkungan permukiman kumuh, sumah susun, kampung deret bagi keluarga miskin di Provinsi DKI Jakarta. Tabel 1 menunjukkan analisis SWOT UPPKS.

Tabel 1 Analisis SWOT

<p><b>Kekuatan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Hubungan sosial cukup bagus</li> <li>- Pengetahuan mengelola usaha kecil memadai</li> <li>- Pilihan usaha anggota dikuasai dengan benar</li> <li>- Dukungan pelatihan dari Pemerintah</li> <li>- Kebijakan Pemerintah tentang pemberdayaan keluarga miskin masih ada</li> </ul>	<p><b>Peluang:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah konsumen cukup besar</li> <li>- Pasar kebutuhan sehari-hari masih besar</li> <li>- Daya beli masyarakat memadai</li> </ul>
<p><b>Kelemahan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Modal terbatas</li> <li>- Akses ke perbankan belum ada</li> <li>- Pengembangan usaha terbatas</li> <li>- Daya saing pemasaran makin terbatas</li> <li>- Keterampilan terbatas</li> </ul>	<p><b>Ancaman:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Usaha ritel makin marak memasuki permukiman</li> <li>- Produk industri manufaktur makanan dan minuman makin ekstensif memproduksi makanan dan minuman yang beragam.</li> </ul>

- S-O → Unit bisnis skala kecil ini dapat dikembangkan dengan dukungan Pemerintah.  
 S-W → Perhatian Pemerintah diperlukan untuk pelatihan keterampilan dan akses permodalan.  
 S-T → Pemerintah harus mengatur bisnis ritel yang tidak mematikan usaha skala kecil.  
 O-T → Regulasi Pemerintah diperlukan melindungi usaha skala kecil.  
 O-W → Pemerintah selaku pemrakarsa UPPKS focus mengatasi pelatihan dan permodalan.  
 O-S → Pembina UPPKS secara konsisten melakukan pendampingan yang intensif.  
 W-T → Regulasi dan Kebijakan Pemerintah.

## SIMPULAN

Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) yang diprakarsai Pemerintah berhasil mendorong tumbuhnya kelompok ibu-ibu yang kemudian dilatih kewirausahaan untuk memulai kegiatan usaha. Modal bergulir yang diberikan kepada kelompok ternyata tidak cukup memiliki daya ungkit meningkatkan pendapatan dan keuntungan namun proses pembelajaran anggota kelompok berorganisasi dan mempraktekkan bisnis skala kecil cukup berhasil. Tantangan bisnis skala kecil keluarga ini luar biasa dihadapkan dengan bisnis ritel di mana-mana, tetapi masih ada peluang menjadi pengecer, pedagang makanan dan minuman, dan usaha semacamnya. Pelatihan kewirausahaan telah dan akan terus dilakukan, namun para anggota dan pimpinan kelompoknya menghendaki pelatihan keterampilan yang saat ini diperlukan.

Rekomendasi penelitian adalah agar pemerintah memprakarsai melalui kerja sama dengan Bank BRI dan Bank DKI sebagai akses menambah modal usaha perorangan skala kecil dengan penjaminan. Selanjutnya, Pemda Provinsi DKI Jakarta perlu menambah modal kelompok ditambah supaya memadai dalam meningkatkan kegiatan usaha UPPKS. Kemudian, agar pemerintah memfasilitas Pelatihan aplikatif langsung dengan praktek yang tentunya tidak meninggalkan pengetahuan kewirausahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bayer, P. & Ross, S. L. (2006). Identifying Individual and Group Effect in the Presence of Sorting: a Neighborhood Effects Application. *Economics Working Papers*. University of Connecticut.
- BKKBN. (2014). *Kelompok UPPKS yang aktif di Provinsi DKI Jakarta*.
- Bogdan & Taylor. (1984). *Introduction to Qualitative Research Methods*. New York: Wiley.
- BPS Perwakilan Provinsi DKI Jakarta. (2012). *Data Penduduk Provinsi DKI Jakarta 2012*.
- Brown, L. D. (2006). *Memperkenalkan Teori Interaksi Sosial*. Paper disajikan pada pertemuan tahunan American Association Sosiologi, Montreal Convention Center, Montreal, Quebec, Kanada.
- Davis, K. (1962). *Human Relations at Work*. New York, San Francisco, Toronto, London: McGraw-Hill.
- Graham, B. S. (2008). Identifying social interactions, through conditional variance restrictions. *Econometrica*, 76(3), 643–660.
- Henslin, J. M. (2002). *Sociological Theory*, New York: Mc Graw-Hill.
- \_\_\_\_\_. (2002). *Essential of Sociology: A Down to Earth Approach*. 4<sup>th</sup> Edition. Boston.
- LPPM UNY. (1986). *Penelitian Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UPPK)*. LPPM Universitas Negeri Yogyakarta.
- Madura, J. (2007). *Introduction to Business*. 4<sup>th</sup> Edition. South-Western, USA: Thomson.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nickels, W. G., McHugh, J. M., & McHugh, S. M. (2011). *Understanding Business*. 10<sup>th</sup> Edition. New York, USA MGH.
- Robbins, S. P. & Coulter, M. (2005). *Management*. 8th Edition. Upper Sadle River, New Jersey: Pearson Education.
- Robbins, S. P. & Judge, T. A. (2007). *Organization Behavior*. 12th Edition. Upper Sadle River, New Jersey.
- Sujono, dkk. (1996). *Penelitian Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA) di DKI Jakarta*. Jakarta: PSPK ISI DKI Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 10 Tahun 1992 tentang *Perkembangan Kependudukan dan Keluarga Sejahtera*.
- Undang- Undang Republik Indonesia, Nomor 52 Tahun 2009 tentang *Perkembangan Penduduk dan Pembangunan Keluarga*.
- Yukl, G. (2010). *Leadership in Oragization*. 8 Edition. NY: Prentice-Hall.

## LAMPIRAN

### Kotamadya Administrasi Jakarta Barat

#### Wawancara dengan Ibu Neneng Ketua UPPKS Kemanggisan

- Peneliti** : **Bu Neneng, selama sepuluh tahun terakhir Ibu sebagai pengurus bisa menceritakan hambatan apa saja dihadapi pengurus dalam membina kelompok UPPKS?**
- Ibu Neneng (Ketua UPPKS)** : *Sejak awal menjadi pengurus saya diikutkan dalam pelatihan bagi pengurus selama seminggu untuk mampu membentuk kelompok dan kepengurusan serta mengelola administrasi kelompok. Pada awalnya menghadapi kecurigaan para anggota mengenai jumlah uang yang didrop untuk kami kelola, kemudian permintaan anggota supaya uang itu dipinjamkan kepada anggota dibagi rata, disini kami tidak setuju, karena mereka harus memulai usaha dulu, atau kita secara bersama-sama dalam kelompok melakukan kegiatan usaha, kemudian disepakati ada 5 orang satu kelompok usaha, dan 5 orang ibu-ibu melakukan usaha sendiri. Memang duitnya ngak banyak, tapi kalau usaha sendiri membuat kue-kue jajanan, kalau satu orang Rp500.000 sebetulnya cukup beli bahan ibarat dagang makanan juga sama. Usaha kelompok kebetulan saya ikut didalam bisa bertahan hampir 4 tahun, kemudian minta istirahat. Kalau ada kesempatan mau Lebaran atau Natalan Tahun Baru, maka kami bergerak lagi. Jadi ada musim sepi pembeli, kita ngak maksa.*
- Peneliti** : **Apakah kue, makanan, minuman, jajanan itu laku Bu, habis terjual hari itu?**
- Ibu Neneng** : *Kalau di Kemanggisan ini asal ada kemauan sangat laku Pak, dilingkungan ini banyak sekolah, ada kampus mendrop kue atau makanan dengan warung dekat kampus, kerjasama gitu pak, karena warung itu tidak mungkin masak semua lauk yang ada di warung itu. Memang ada Ibu – Ibu yang belum pernah melakukan usaha, justru itu saya minta bergabung satu kelompok dengan saya sekaligus membina mereka Pak.*
- Peneliti** : **Kalau Ibu sebelumnya sudah ada pengalaman dagang atau membikin kue, atau apa bidang usaha yang pernah ibu lakukan, kemudian usaha bersama kelompok?**
- Ibu Neneng** : *Saya dikirim PKK Kelurahan seminggu latihan bikin kue Pak, Saya mula-mula membikin kue kering dan ngedrop ke toko-toko pasar Slipi, tapi itu juga modal pak, karena dibayar setelah laku, ibaratnya kita nitip dijual. Usaha kelompok ibu-ibu yang lima orang tadi dengan saya Pak, jadi produksi kue kering kita lebih banyak, jenisnya juga lebih banyak, dan sistimnya drop dulu belakangan bayar. Sekarang saya sudah punya warung kelontong sendiri saat kelompok tadi istirahat saya coba buka kelontong dibantu anak dan suami saya.*
- Peneliti** : **Bagaimana pembagian keuntungan dalam kelompok itu Bu, kan anggota kelompok sendiri 5 orang.**
- Ibu Neneng** : *Karena saya pengurus kelompok UPPKS Kemanggisan, maka kelompok kecil ini saya serahkan pengelolaan pembukuan dan kas uangnya kepada satu anggota, setiap akhir minggu kita hitungan, berapa bahan, atau kita beli alat maka untungnya bagi rata Pak. Itu juga setoran atau cicilan ke kelompok tetap lancar, setahun lunas Pak.*
- Peneliti** : **Tadi ibu bilang ada istilah istirahat, maksudnya bubar atau jika pesanan naik kerja lagi begitu Bu.**
- Ibu Neneng** : *Betul Pak, memang kita tawarin ke tempat-tempat lain, sepertinya udah kebanyakan yang bikin kue kering dan pesanan Pak. Ya kadang satu bulan berhenti, kemudian bergerak lagi.*
- Peneliti** : **Kalau usaha teman-teman Ibu yang perorangan tadi bagaimana Bu.**
- Ibu Neneng** : *Ada sebagian masih aktif empat orang, enam orang tidak aktif ada tiga nunggak dan masih nyicil sampai sekarang. Anggota saya sekarang 15 pak, ada sudah Ibu-Ibu itu sudah tua udah ngak usaha lagi, ada datang yang baru*

*kita terima tapi tergantung dia bisa kita percaya atau ngak, jangan nanti masuk kelompok terus pindah kemana kita ngak tau, siapa yang nyari Pak, uangnya ngak kembali terpaksa ditalangi dari kas.*

- Peneliti** : **Menurut Ibu apakah kelompok ini sangat membantu anggota kelompok Ibu dari segi pendapatan?**
- Ibu Neneng** : *Ya membantu sekali Pak, bukan Cuma karena usaha, kita juga sepakat kalau ada uang di kas boleh dipinjam tapi harus lunas dulu pinjaman sebelumnya. Makanya harus saling percaya dulu Pak, tidak gampang minjam uang kas kelompok apalagi jika usahanya ngak ada, kita ngak kasih Pak, nagihnya susah dan sudah kita sepakati aturan itu.*

#### **Wawancara mendalam dengan anggota kelompok: Ibu Murni**

- Peneliti** : **Bu Murni, sudah berapa tahun gabung dengan Kelompok, dan usahanya apa Bu?**
- Ibu Murni** : *Sudah lama Pak tahun 2008 jadi 6 tahun. Usaha saya diteras rumah dagang macam-macam, ada gula, kopi, rokok, sampo, rinso, jajan anak-anak, macam-macam Pak, didalam ada beras, macam-macam Pak.*
- Peneliti** : **Klontong kecil-kecilan giyu ya Bu, hasilnya lumayan dong Bu.**
- Ibu Murni** : *Ya ngak banyak Pak, kalau ada tambahan modal bisa pendapatannya bertambah Pak.*
- Peneliti** : **Berapa kali minjam dari kelompok? Lancar ngak cicilannya.**
- Ibu Murni** : *Ada tiga kali Pak, sudah dua tahun ngak minjam lagi.*
- Peneliti** : **Suami Ibu kerja apa bu?, anak ibu berapa?**
- Ibu Murni** : *Satpam di Slipi Jaya Pak, anak saua cuman dua pak, satu sudah SMA, yang satu SMP.*
- Peneliti** : **Berapa sekali pinjam bu.**
- Ibu Murni** : *Dibatasi Pak cuman 500.000 Rupiah, ya tambahannya jadi saya minta ke suami.*
- Peneliti** : **Maunya Ibu kira-kira berapa lagi kebutuhan Ibu?**
- Ibu Murni** : *Kalau ada, 2 atau 3 juta Pak, kalau kebanyakan nanti susah mengembalikannya (tertawa)*
- Peneliti** : **Kalau suami ngak bisa nambah?**
- Ibu Murni** : *Ya kalau uangnya lebih, suami saya minta belanja di Pasar Tanah Abang.*
- Peneliti** : **Kalau sekali belanja uangnya berapa Bu.**
- Ibu Murni** : *Biasanya dua jutaan Pak*
- Peneliti** : **Berapa kali belanja sebulan Bu?**
- Ibu Murni** : *Seminggu sekali, kadang dua kali Pak.*
- Peneliti** : **Pernah Ibu ikut Latihan?**
- Ibu Murni** : *Pernah Pak di Kecamatan 2 kali.*
- Peneliti** : **Latihan apa yang ibu mau untuk usaha?**
- Ibu Murni** : *Latihan apa lagi ya, kalau bikin kue saya kurang sreg pak, usaha saya ini saja tempatnya didandanin lagi supaya barangnya lebih banyak didalam Pak, jadi ngak tiap malam diangkatin kedalam.*
- Peneliti** : **Terima kasih Bu, mudah-mudahan usaha Ibu lancar.**

#### **FGD di Kelurahan Kemanggisan**

Penyuluh KB sebagai Pendamping Kelompok membuka dengan sambutan, kemudian Peneliti memperkenalkan diri, lebih lanjut peserta memperkenalkan diri juga satu persatu. Pengamatan peneliti, peserta datang sebanyak 5 (lima) orang naik motor berboncengan, semua mempunyai handphone, penampilannya tidak canggung, sifatnya terbuka, kelihatannya mereka satu sama lain sangat akrab.

- Peneliti** : **Kelompok UPPKS masih ada ngak disitu Bu?**  
**Ibu Neneng** : *Masih ada sampai sekarang, keadaannya “hidup segan, mati ogah” karena dana yang ada sedikit, perkembangannya juga lambat pak. Dari zamannya Kelompok Usaha Keluarga Sejahtera (Kukesra) tahun 1994 kita sudah bina UPPKS disitu. Modal awalnya sangat kecil, waktu “krismon” pinjaman tidak bisa dikembalikan, maka tabungan juga amblas, walaupun tanggung renteng, siapa lagi yang menanggung, miskin semua. Tambah modal lagi Rp5.000.000 semua pengen dapat giliran minjam, uangnya makin kecil.*
- Peneliti** : **Usaha apa saja dilakukan anggota kelompok Bu?**  
**Ibu Neneng** : *Usaha kelompok itu ngak ada pak, adanya kelompok Usaha perorangan, ada yang bikin tahu, ada bikin tempe, ada bikin keripik kulit, ada bikin gado-gado, ada warung kelontong tanggung, bikin kue, semua serba mini. Dulu yang dagang banyak, yang beli sedikit. Ada yang minjam cuma untuk konsumtif, pekerjaan suaminya serabutan, giliran ngak ada kerjaan minjam, ada pekerjaan utang dibayar. Jadinya model koperasi simpan pinjam, ini yang disimpan ngak ada, maunya minjam.*
- Peneliti** : **Bu, apa ngak ada tambahan modal selain modal awal yang dulu diserahkan?**  
**Ibu Lila** : *Boro-boro Pak, dulu janjinya akan diusahakan, ada PNPM di Kelurahan, pak Lurah cuman janji ajah, semua liwat Pak, ngak ada yang nyantol, yang dulu-dulu ajah ngak ada perubahan.*
- Peneliti** : **Bu, kalau mereka ke renteiner, maka lebih runyam bu.**  
**Bu Neneng** : *Betul Pak, habis kalau ke renteiner, kasihan Pak, bolak-balik kita jelaskan ke Pak Lurah, ya...coba saya usahain, Lurah yang dulu-dulu jua begitu, janji melulu, sampe sekarang amblas Pak.*
- Ibu Maryati** : *Mestinya pemerintah tambah modal-lah Pak.*  
**Peneliti** : **Lha katanya ada PNPM Mandiri dan macam-macam sumberdana lain Bu?**
- Ibu Muryati** : *Kalau ada yang menggiring kesini Pak. Ini kan tiarap semua, jadi ngak bergerak.*
- Ibu Neneng** : *Untuk kondisi saat ini mestinya modal kelompok minimal Rp.50 Juta Pak, anggotanya sampai 50 keluarga.*
- Ibu Murni** : *Maksud Pak Menara sumbernya darimana untuk menambah Modal?*  
**Peneliti** : **Betul bu, kalau Cuma yang Rp.5 juta yang diberi tiga tahun lalu itu, bagaimana UPPKS mau berkembang, kalau ada warga jadi donator.**
- Ibu Neneng** : *Sekali-sekali kita coba menemui warga yang Sejahtera Plus yang ada di RW kita Pak, Cuma senyum aja Pak, ya, mundur kita. Itu Komplek Pajak Kemanggisan sana Pak.*
- Peneliti** : **Mestinya diajak ketua RW, supaya lebih jelas.**  
**Ibu Murni** : *Boro-boro Pak RW, ngak sanggup. Lurah aja nak sanggup pak.*  
**Peneliti** : **Katanya ada PNPM, UPPKS kita itu ngak kebagian tambahan Modal Bu?**
- Ibu Muryati Bowo** : *Untuk Kelompok UPPKS ngak pernah nyampai Pak (Ibu-Ibu mengiyakan rame-rame) tiap tahun kita usul tidak digubris, padahal kelompok UPPKS kita sudah mapan, pembukuan lengkap, bisa dipertanggung jawabkan. Kalau ada keluarga anggota yang Pra Sejahtera sudah megap-megap, larinya ke kita-kita ini Pak.*
- Peneliti** : **Selain Ibu-Ibu, ada lagi orang lain di RW Ibu yang memikirkan, melakukan pembinaan usaha itu, misalnya Ketua RW, Ketua PKK Kelurahan atau Pak Lurah.**
- Ngak ada Pak! (Serentak)  
**Peneliti** : **Pelatihan model apa yang diperlukan Bu untuk UPPKS.**  
**Ibu Neneng** : *Kalau kewirausahaan sudah sering Pak, maunya pelatihan khusus membikin barang tertentu yang bisa dijual laku. Misalnya yang bikin kue, khusus pelatihan membuat kue tertentu yang banyak peminatnya. Kalau model industry kecil seperti kerupuk, beli kulit sapi, jemur, kalau hujan terus jadi bau, mengganggu ke lingkungan. Lokasi padat penduduk pinggir kali itu serba salah Pak.*

- Ibu Murni** : *Sama dengan pembuat tahu-tempe, keripik kulit cuma meninggalkan bau tengik pak, apalagi kalau udah busuk.*
- Ibu Muryani Bowo** : *Setuju kalau pelatihan khusus membuat misalnya kue tertentu yang laku dipasar, wong keterampilan membuat kue ngak ada, ada yang nekad membuat kue, ya..Ngak laku juga Pak.*
- Peneliti** : **Ibu, kalau PKK itu juga banyak kegiatan, ada juga pembinaan Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga, malahan ada Pokja yang membina itu.**
- Ibu Muryati Bowo** : *Sifatnya umum Pak, jadi UPPKS binaan kita itu, itu juga UPPK-nya PKK, bagi kita tidak masalah kok pak. Kembali ke pengembangan modal, pengembangan usaha, pemasarannya, ada kewirausahaan dilatih, keterampilan membikin barang itu ngak pernah dilatih, modalnya segitu-gitu juga, siapa yang mau memberi modal tanpa jaminan. Pak, cerita televisi beda dengan kenyataan yang kita hadapi. Teori terlalu banyak pak, jadinya kita sebagai kader jadi “keder”. (Ibu-Ibu tertawa).*
- Ibu Neneng** : *Kalau modalnya hanya segitu-segitu, banyak anggota yang butuh, maka kurang pak. Jadinya tidak berkembang, dan yang kita berikan juga terbatas.*

**Kotamadya Administrasi Jakarta Timur**  
**Wawancara dengan Ibu Sulatri Ketua UPPKS Pulogebang**

- Peneliti** : **Bu Lastri, Saya dengar pengalaman Ibu sebagai pengurus telah empat tahun berjalan, Apakah Ibu bisa menceriterakan apa saja hambatan yang pokok dan penting Ibu kemukakan secara nyata dihadapi pengurus dalam membina kelompok UPPKS di Pulogebang ini?**
- Ibu Sulastri** : *Banyak pak yang dapat diceriterakan, hampir saya tidak mau jadi Ketua karena semua anggota menunggak, ada yang tiga bulan, ada bahkan setahun. Jumlah anggota 10 orang, yang punya usaha cuma separoh, lainnya model pinjam-cicil, karena menyimpan ngak pernah. Sedikit demi sedikit uang tunggakan itu masuk lagi dan kepada anggota kita tegaskan, bahwa kemungkinan besar tidak ada penambahan modal kelompok kita. Kita mau kasi pinjaman baru jika anggota jelas ada sudah memulai usahanya, walau sekecil apapun.*
- Peneliti** : **Lalu apa upaya Ibu menambah modal kelompok ini, apa pernah mengusulkan ke Lurah? Katanya ada PNPB Mandiri di Kelurahan.**
- Ibu Sulastri** : *Saya belum pernah ngomong sama Pak Lurah, bahkan Ibu Lurah juga masih baru, kalau yang dulu memang jawabnya “ngak ada melulu”, bahkan saya sudah bilang Pak Lurah, saya berani teken perjanjian kalau kelompok saya diberi pinjaman.*
- Peneliti** : **Ibu Sulastri sekarang memiliki usaha apa Bu, apa sendiri atau kelompok?**
- Ibu Sulastri** : *Saya tidak punya usaha sekarang, sudah berhenti berusaha, karena anak-anak sudah menikah, cucu saya sudah dua, Suami saya pensiunan, dibilang sudah, istirahat. Baru setahun berhenti, biasanya dengan Ibu-Ibu dengan saya dibelakang masak apa saja, kue, catering, semua kita kerjakan asal mau. Sekarang Ibu-Ibu itu juga yang sibuk dirumahnya masing-masing bikin apa kek yang dapat dijual.*
- Peneliti** : **Bu, pelatihan apa saja yang cocok buat Ibu-Ibu kelompok yang Ibu Pimpin saat ini?**
- Ibu Sulastri** : *Keterampilan yang langsung praktek, misalnya memasak masakan yang baik, membuat kue, mengelola usaha kelontong. Itu yang ada dikelompok saya, sedang kerajinan membuat tas, dll., tidak janji karena melihat dulu apakah laku, karena di PIK Penggilingan sana apa saja sudah ada.*
- Peneliti** : **Seandainya Pemerintah mengeluarkan skim kredit baru untuk usaha skala kecil rumah tangga, dengan tanggung renteng, dan pengembalian pinjaman misalnya melalui Bank DKI, apakah kelompok yang Ibu**

- Ibu Sulastri** : **pimpin sanggup?**  
: *Seharusnya Pemda DKI Jakarta untuk pemberdayaan masyarakat miskin harus melakukan itu, dan saya rasa kebanyakan kelompok sudah mampu mengelola pinjaman Bank Model Takesra/Kukesra dulu. Jaminannya adalah kelompok ini dan anggotanya terseleksi dengan baik, persyaratannya ditambah, harus memiliki tempat tinggal yang tetap.*

### **Wawancara mendalam dengan anggota UPPKS: Ibu Jefri**

Profil Ibu Jefri, jumlah anak dua, paling besar kelas 5 SD, tinggal dalam rumah 3 x 6 meter di gang, memiliki motor, televisi dan sepeda. Tidak ada kamar, hanya kamar mandi dan WC yang disekat, namun semua tertata rapi.

- Peneliti** : **Apa kegiatan usaha Ibu ini sekarang.**  
**Ibu Jefri** : Kami dagang bubur ayam dan jualan buah Pak  
**Peneliti** : **Dagang buburnya dimana dan dagang buahnya dimana Bu.**  
**Ibu Jefri** : Yang dagang bubur suami saya, saat subuh sudah beres dan dia keliling naik sepeda Pak, kemudian saya yang beli buah dipasar, kemudian diiris dan saya bawa ke SD Inpres, disana saya dagang Pak.
- Peneliti** : **Harga buah diplastik ini berapa Bu, ada tidak orang lain yang dagang buah disana.**  
**Ibu Jefri** : Seribu satu Pak, namanya anak-anak sekolah jajan. Hanya saya yang dagang buah disitu Pak, lainnya goreng-gorengan, kue, minuman dan banyak Pak.
- Peneliti** : **Harga Bubur semangkok berapa Bu, apakah bubur dan buah itu laku semua Bu setiap hari?**  
**Ibu Jefri** : Bubur semangkok Rp5.000, jam 07.00 sudah habis Pak, kemudian suami bantu saya antar buah ke sekolah.
- Peneliti** : **Bubur dan buah itu laku semua Bu? Kalau buburnya atau buahnya ditambah?**  
**Ibu Jefri** : dipaskan aja Pak berapa lakunya, kalau sisa buah besoknya bisa dijual lagi, kalau bubur ayam ngak laku, bawa pulang kerumah Pak, makan sendiri dan bagi tetangga.
- Peneliti** : **Kalau Saya boleh tau Bu, berapa hasil dagang bubur dan dagang buah setiap hari?**  
**Ibu Jefri** : Suka Tidak tentu Pak, bisa cuman dapat 200 ribu, bisa 300 ribu Pak, untungnya cukup buat makan aja deh Pak.
- Peneliti** : **Saya mengucapkan terima kasih kepada Ibu yang menyediakan waktu dan kesediaan dalam wawancara ini.**

### **FGD Kelompok UPPKS Pulogebang**

Pemandu acara adalah Penyuluh KB sambil memperkenalkan Peneliti kepada para anggota.

- Peneliti** : **Ibu-Ibu jika diantara Ibu ada yang tau apa bedanya usaha kelontong dengan usaha makanan dan minuman?**  
**Ibu Sumi** : *Barang kelontong tahan lama pak, jika makanan dan minuman harus habis kecuali jual the botol. Barang kelontong keuntungannya sudah tertentu untuk setiap barang memang kecil, tapi jika banyak macam barang dan jumlahnya perlu tambahan modal.*
- Ibu Saijah** : *Barang kelontong tahan lama, sedang makanan dan minuman ngak tahan lama, harus laku Pak, kecuali buah yang masih dapat disimpan lebih dari seminggu, tapi keuntungannya lebih baik pak.*
- Bu Rafiah** : *Saya milih jual makanan pak, karena modalnya kecil, malamnya langsung hitungan keuntungannya lebih besar.*
- Bu Dina** : *Sama saja Pak, ada modal langsung dikerjakan.*
- Peneliti** : **Usaha yang baik itu jika mampu menambah modal sendiri, atau pinjam dari Bank, kata Presiden kita Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari BRI. Bagaimana menurut Ibu Surti? Bu Jefri?**

- Bu Surti** : *Saya pernah coba datang ke BRI Pulogebang Pak, ditanya usaha apa, saya bilang belum ada, rencananya buka usaha. Tapi ada tetangga sudah punya kelontong kecil di gang sempit, diberi Rp. 5 Juta Pak.*
- Bu Jefri** : *Kendalanya disitu Pak, mesti ada dulu usaha.*
- Bu Diah** : *Usahanya harus ada dulu pak, nanti ditinjau, kemudian diberitahu kalau bisa diberi pinjaman, mislanya kija ajukan Rp.10 juta, tahap pertama diberi dulu Rp.5 Juta, kalau lancar usahanya dan pinjaman lunas, ditawarkan pinjaman yang lebih besar lagi.*
- Peneliti** : **Siapa diantara Ibu-Ibu pernah latihan UPPKS? (Tunjuk tangan 4 orang)**
- Peneliti** : **Dimana latihannya Bu? (Jawabnya serentak di Kecamatan)**
- Peneliti** : **Susah atau mudah dimengerti isi latihan itu? (Serentak: Mudah Pak!)**
- Peneliti** : **Apa usul ibu, atau jika ingin pelatihan, pelatihan apa dan seperti apa Bu?**
- Ibu Inah** : *Latihan yang ada prakteknya Pak, misalnya bikin kue langsung dipraktekkan (Ibu-Ibu semua sepakat).*
- Peneliti** : **Kalau kewirausahaan? (Serentak, Sudah sering pak!, modalnya ini yang Susah pak!)**
- Peneliti** : **Itulah Bu, proses UPPKS itu diawali terbentuknya kelompok, kita latihan usaha atau bisnis kecil melalui UPPKS, kemudian buka usaha kecil, mencari tambahan modal dari dari tabungan sendiri maupun dari sumber lain, usaha sudah jalan baru ajukan kredit ke BRI.**